

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Keadaan Geografis Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Petungsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang memiliki lokasi pegunungan. Secara administrative Desa Petung Sewu memiliki luas wilayah 393 Ha. Desa Petungsewu terletak pada ketinggian 700 - 800 meterdpl. dengan suhu 22-30 derajat celcius. Adapun batas-batas wilayah Desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel :

Tabel 7. Batas-Batas Wilayah Desa Petungsewu

Uraian	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Utara	Desa Selorejo dan Tegalweru	Dau
Barat	Hutan Negara	-
Selatan	Desa Petungsewu	Dau
Timur	Desa Karangwidoro	Dau

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu 2015

Desa Petungsewu memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah sebesar 393 Ha. Desa Petungsewu memiliki ketinggian wilayah antara 700-800 di atas permukaan air laut sehingga memiliki produktivitas tanah yang baik dan memiliki iklim pegunungan. Desa Petungsewu yang terbagi di dalam 26 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW) yang tergabung dalam tujuh dusun yaitu Dusun Sumberbendo, Dusun Krajan, Dusun Klampok, Dusun Turi, Dusun Klaseman, Dusun Godehan dan Dusun Ketohan yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi, dan lain-lain. Berikut tabel rincian penggunaan lahan di Desa Petungsewu:

Tabel 8. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Petungsewu

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	32	8,14
2.	Pekarangan	38,873	9,89
3.	Tanah Tegal	261,402	66,51
4.	Hutan lindung	372,2	94,71
5.	Hutan Produksi	120,5	30,66
6.	Luas Pemukiman	33,878	8,62
7.	Luas Tanah lain-lain	11,644	2,96
Jumlah		393	100,00

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu 2015

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka Desa Petungsewu memiliki lahan sawah irigasi seluas 32 Ha atau hanya sebesar 8,14% sedangkan porsi terluas adalah lahan tegal seluas 261,402 Ha atau sebesar 66,51%, lahan pekarangan luas 38,878 Ha atau sebesar 9,89% dan pemukiman seluas 33,878 Ha atau sebesar 8,62%. Komoditas yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat tani Desa Petungsewu terbatas pada komunitas jeruk, jagung, sapi potong, tebu dan cabai.

5.1.2. Keadaan Demografis

Demografis merupakan ilmu yang mempelajari kependudukan manusia di suatu wilayah, yang meliputi penduduk berdasarkan umur, pekerjaan dan strata sosial. Data profil Desa Petungsewu tahun 2015 mencatat bahwa jumlah penduduk keseluruhan sebesar 3.342 orang. Gambaran demografis Desa Petungsewu sebagai berikut:

5.1.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Petungsewu sampai dengan tahun 2015 sebesar 5.706 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.846 orang (49,88%) dan penduduk perempuan 2.860 orang (50,12%), lebih jelas dapat dilihat pada tabel:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Desa Petungsewu Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.623	49,42
2.	Perempuan	1661	50,58
Jumlah		3.284	100,00

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu 2015

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui komposisi jumlah penduduk laki-laki 2.846 orang (49,88%) lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan 2.860 orang (50,12%). Hal ini dapat diketahui bahwa selisih angka kelahiran penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan tidak berselisih banyak, yaitu sejumlah 14 orang.

5.1.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Usia

Komposisi penduduk menurut usia dibedakan menjadi lima yaitu kelompok balita dengan usia dibawah 0 - 5 tahun, kelompok umur anak-anak dengan usia 6 - 7 tahun, kelompok umur remaja dengan usia 8 - 19 tahun, kelompok umur dewasa dengan usia 20 - 59 tahun dan kelompok umur lanjut usia diatas 60 tahun. Persentase jenis usia dan jumlah penduduk desa Petungsewu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Komposisi Penduduk Desa Petungsewu Berdasarkan Usia

No.	Kriteria Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 -18	1084	33,01
2.	19 -56	1998	60,84
3.	≥ 56	202	6,15
Jumlah		3284	100

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu, 2015

Dari tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk paling banyak pada usia produktif atau dewasa yaitu usia 20 – 59 tahun sejumlah 3.410 orang (59,76%), sedangkan usia remaja usia 8 – 19 tahun menempati posisi terbanyak kedua yaitu sejumlah 1.276 orang (22,36%). Usia produktif merupakan kelompok usia untuk bekerja secara produktif sehingga diharapkan dapat menerima informasi lebih dan mudah dalam menerima hal-hal baru. Hal ini merupakan modal bagi pengadaan tenaga produktif dan peningkatan SDM di desa Petungsewu.

5.1.2.3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mempermudah dalam penyerapan

informasi dan teknologi baru yang sedang berkembang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin berkembangnya pemikiran untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan. Persentase pengelompokan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	532	18,89
2.	Tamat SD	1.425	50,60
3.	SMP	273	9,69
4.	SMA	44	1,56
5.	Perguruan Tinggi	10	0,36
6.	Tidak Tamat SD	532	18,89
Jumlah		2816	100,00

Sumber: Profil Desa Petungsewu, 2015

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi di Desa Petungsewu yaitu Tamat SD sebesar 574 orang (32,98%), sedangkan persentase terendah untuk tingkat pendidikan di Desa Petungsewu yaitu Tamat Perguruan Tinggi/Akademi sebesar 16 orang (1,26%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah karena sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan sampai SD. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Petungsewu tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat akan mahal biaya pendidikan.

5.1.2.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Secara umum penduduk Desa Petungsewu yang berstatus sebagai pekerja berjumlah 1.734 orang. Mata pencaharian penduduk Desa Petungsewu dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu Pertanian, Jasa/Perdagangan, Industri, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 694 orang, bekerja di sektor jasa berjumlah 434 orang, bekerja di sektor industri 346 orang dan bekerja di sektor lain-lain 260 orang.

Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1,734 orang. Berikut ini tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	635	37,40
2.	Buruh Tani	435	25,62
3.	Peternak	260	15,31
4.	Pedagang	35	2,06
5.	PNS/TNI/POLRI	16	0,94
6.	Bengkel	5	0,29
7.	Pengerajin	15	0,88
8.	Karyawan Swasta	297	17,49
Jumlah		1698	100,00

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu, 2015

Dari tabel 12 di atas maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbanyak yaitu pada sektor pertanian sebesar 3.520 orang (85,00%), hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian di Desa Petungsewu, maka penduduk lebih besar bekerja pada sektor pertanian. Jenis mata pencaharian di luar sektor pertanian yang dapat diketahui yaitu Pengusaha, Pengrajin/Industri kecil, Buruh, Pedagang, Pengangkutan, Pegawai Negri Sipil (PNS), Anggota TNI, Pensiunan PNS/TNI. Sehingga dapat diketahui bahwa angka pengangguran di Desa Petungsewu tergolong rendah.

Terdapat 1.565 orang yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini kemungkinan besar jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, pelajar, lanjut usia, serta pengangguran.

5.1.3. Keadaan Pertanian

5.1.3.1. Luas Lahan Pertanian Menurut Penggunaan

Luas lahan pertanian Desa Petungsewu menurut penggunaan lahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Luas Lahan Pertanian Menurut Penggunaan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	32	8,14
2.	Pekarangan	38,878	9,89
3.	Tegal	261,402	66,51
4.	Pemukiman	33,878	8,62
5.	Lain-lain	11,614	2,95
Jumlah		393	100

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu, 2015

Pada tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa lahan paling luas digunakan sebagai tegal dengan luas 261,402 ha atau 66,51%, lahan urutan ke dua dengan luas 38,878 ha atau 9,89% digunakan sebagai Pekarangan, sedangkan lahan urutan ke tiga dengan luas 33,878 ha atau 8,62% digunakan sebagai pemukiman, kemudian urutan yang keempat yaitu tanah sawah 32 Ha atau 8,14% dan yang terakhir yaitu lain-lain yaitu 11,614 Ha atau 2,95%. Total keseluruhan penggunaan lahan pertanian di Desa Petungsewu yaitu sebesar 393 ha.

5.1.3.2. Luas Lahan Pertanian Menurut Komoditas

Luas lahan pertanian menurut komoditas di Desa Petungsewu terdapat pada tabel berikut:

Tabel 14. Jenis Penggunaan Lahan Berdasarkan Komoditas

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Jeruk	92	34,98	37,5
2.	Jagung	76	28,90	16,6
3.	Tebu	42	15,97	77
4.	Tomat	30	11,41	54
5.	Cabai Besar	30	11,41	18
6.	Kopi arabika	3	1,14	1
Jumlah		263 Ha	100	

Sumber: Data Profil Desa Petungsewu, 2015

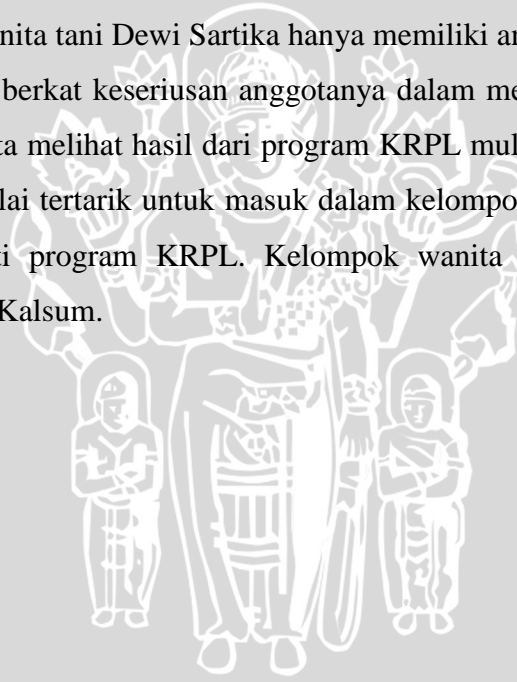
Tabel 14. Menunjukkan bahwa komoditas utama yang diusahakan adalah tanaman Jeruk dengan luas 92 Ha dan produktivitas 37,5 ton/Ha, diikuti oleh tanaman Jagung dengan luas 76 Ha dan produktivitas 16,6 ton/Ha, tanaman Tebu dengan luas 42 Ha dengan produktivitas 77 ton/Ha, dilanjutkan dengan tanaman Tomat dengan luas 30 Ha dan produktivitas 30 ton/Ha, tanaman Cabai Besar

dengan luas 30 Ha dan produktivitas 18 ton/Ha, tanaman dengan luas tanam terkecil adalah tanaman kopi arabika dengan luas 3 Ha dengan produktivitas 1 ton/Ha.

5.1.4. Profil Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika

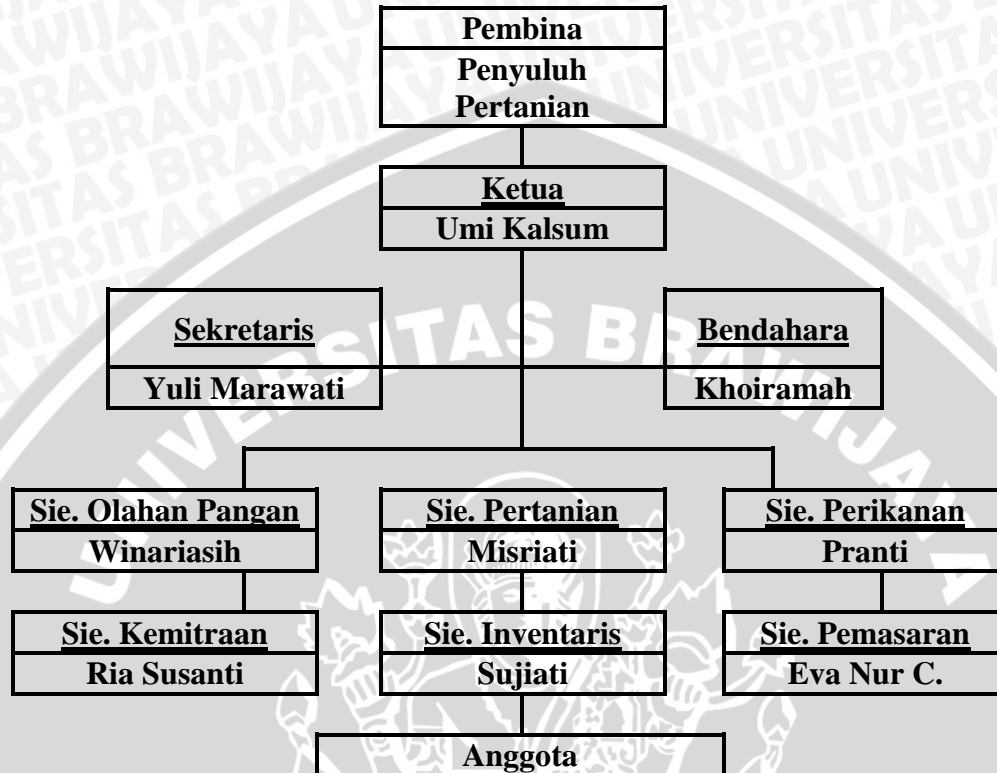
5.1.4.1. Sejarah Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika

Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika mulai berdiri pada tahun 2014 dengan jumlah anggota sebanyak 27 orang. Jika dilihat dari usia dari kelompok wanita tani ini masih tergolong dalam kelompok pemula. Pembentukan kelompok wanita ini bermula ketika adanya program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dari pemerintah yang bertujuan pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan sebagai penambahan gizi bagi rumah tangga. Pada mulanya kelompok wanita tani Dewi Sartika hanya memiliki anggota sebanyak 11 orang saja yang aktif, berkat keseriusan anggotanya dalam mengajak lingkungan masyarakat sekitar serta melihat hasil dari program KRPL mulai banyak anggota-anggota baru yang mulai tertarik untuk masuk dalam kelompok wanita tani Dewi Sartika dan mengikuti program KRPL. Kelompok wanita tani Dewi Sartika diketuai oleh ibu Umi Kalsum.



5.1.4.2. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika

Struktur kelompok tani Gemah Ripah III dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Wanita Dewi Sartika, Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Masing-masing dari pengurus memiliki tugas sebagai berikut:

1. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mempunyai tanggung jawab:
 - a. Memberikan fasilitas penyuluhan kepada kelompok tani baik di dalam forum maupun di lapangan
 - b. Memberikan bimbingan dan arahan, serta pendampingan kepada kelompok tani tentang permasalahan pertanian yang sedang dihadapi
 - c. Memberikan informasi dan teknologi baru baru yang sedang berkembang
2. Ketua Kelompok Tani bertanggungjawab mengkoordinasikan dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan kelompok, dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Memimpin rapat pengurus
 - b. Memimpin rapat anggota
 - c. Menandatangani surat menyurat

- d. Mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain.
3. Sekretaris kelompok tani bertanggungjawab terhadap pelaksanaan administrasi kegiatan non-keuangan dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat
 - b. Menindaklanjuti hasil-hasil rapat dengan cara membuat notulen dan disampaikan dalam berikutnya
 - c. Membuat dan menyimpan serta menyampaikan hasil notulen rapat kepada pengurus
 - d. Membuat undangan-undangan
 - e. Menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya
 - f. Membuat laporan-laporan
4. Bendahara kelompok tani bertanggungjawab menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok dengan rincian tugas sebagai berikut:
 - a. Menerima pembayaran atas nama kelompok
 - b. Melakukan pembayaran atas persetujuan ketua kelompok tani
 - c. Menyimpan dan memelihara administrasi keuangan kelompok dan menyusun laporan keuangan secara berkala.

5.1.4.3. Gambaran Umum Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di KWT Dwi Sartika

Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika mulai berdiri pada tahun 2014 dengan jumlah anggota sebanyak 27 orang. Jika dilihat dari usia dari kelompok wanita tani ini masih tergolong dalam kelompok pemula. Pembentukan kelompok wanita ini bermula ketika adanya program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dari pemerintah yang bertujuan pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan sebagai penambahan gizi bagi rumah tangga. Pada mulanya kelompok wanita tani Dewi Sartika hanya memiliki anggota sebanyak 11 orang saja yang aktif, berkat keseriusan anggotanya dalam mengajak lingkungan masyarakat sekitar serta melihat hasil dari program KRPL mulai banyak anggota-anggota baru yang mulai tertarik untuk masuk dalam kelompok wanita tani Dewi Sartika dan mengikuti program KRPL. Kelompok wanita tani Dewi Sartika diketuai oleh ibu Umi Kalsum.

Pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika sudah berjalan selama setahun. Saat ini jumlah dari anggota yang mengikuti program sebanyak 20 orang. Para peserta diberikan pelatihan oleh penyuluh, pelatihan itu sendiri agar anggota kelompok wanita tani dapat memahami teknis berbudi daya sayuran yang baik, sehingga dapat menerapkannya di lahan pekarangan masing-masing. Seluruh anggota KWT sangat berpartisipasi aktif dan merespon baik kegiatan ini.

Pada saat pelatihan pelaku KRPL diberikan materi tentang pembuatan design pekarangan ditujukan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya melalui pengelolaan lahan pekarangan secara intensif dengan tata letak sesuai dengan pemilihan komoditas. Kegiatan yang dilakukan adalah perencanaan/rancang bangun pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam berbagai tanaman pangan, sayuran dan ternak, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, kebun bibit desa, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Pada pelaksanaannya masing-masing anggota diberikan satu rak yang berisi 20 polybag.

Pada kelompok ini juga memiliki kebun bibit merupakan unit produksi benih dan bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan, satu RPL maupun kawasan. Kegiatan yang dilakukan mulai dari pembenahan Kebun Bibit, pembuatan rumah bibit hingga pengembangan Kebun Bibit. Pembenahan KBD meliputi pembersihan tanaman yang sebelumnya ada dalam areal lahan calon kebun bibit. Selanjutnya lahan diolah untuk kemudian ditaburi pupuk kandang secara merata setelah dibuat bedengan-bedengan, kemudian pembibitan. Pemilihan bibit ditentukan berdasarkan musyawarah kelompok. Pada kelompok ini jenis komoditas yang dibudidayakan antara lain sawi, terong, tomat, kubis, dan kangkung. Kebun bibit juga menjadi tempat pembudidayaan komoditas pilihan lainnya yang dapat dikembangkan secara komersial dan mampu menjamin keberlanjutan dari usaha pemanfaatan pekarangan.

Kegiatan lainya yaitu kegiatan Temu Lapang bertujuan untuk membuka kesempatan bagi pelaku KRPL untuk mendapatkan informasi teknologi hasil pertanian, menyalurkan teknologi dikalangan secara lebih cepat serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika telah berencana akan mengembangkan program KRPL dengan menambah kolam contoh yang akan digunakan sebagai berternak ikan lele. Penambahan kolam tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika dari program KRPL yaitu mengenai penyediaan sumber pangan dan gizi keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang mereka miliki. Sementara untuk rencana jangka panjang yaitu pengembangan usaha pemasok sayuran organik serta industri pengolahan pangan turunan dari tanaman maupun yang dibudidayakan oleh anggota Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika.

5.2. Karakteristik Responden

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1	2,4
2.	Perempuan	40	97,6
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian perempuan dengan jumlah 40 orang serta 1 orang penyuluh. Jumlah Responden didominasi oleh perempuan, hal ini dikarenakan karena pelaksanaan program KRPL adalah di kelompok wanita tani Dewi Sartika yang anggotanya adalah perempuan. Dari 40 responden 20 orang merupakan anggota Kelompok wanita tani yang aktif di program KRPL, sementara 20 orang lainnya merupakan responden yang tidak mengikuti program KRPL.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Salah faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Semakin muda umur petani maka akan semakin mudah dalam menerima informasi-informasi baru, selain itu umur petani juga mempunyai batasan kemampuan dalam bekerja. Responden pada penelitian ini

memiliki umur yang bervariasi. Komposisi umur responden disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30	12	29,4
2.	31-40	19	46,2
3.	41-50	10	24,4
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil tanya jawab yang tertera pada tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa umur Responden berkisar antara umur 20-50 tahun. Umur petani 31-40 tahun lebih mendominasi yaitu dengan jumlah 19 orang atau 46,2 %, sedangkan paling sedikit yaitu responden dengan umur 20-30 tahun dengan jumlah 12 orang atau 29,4 %. Sebagian besar responden merupakan perempuan paruhbaya hal ini disebabkan aktifitas golongan usia ini tidak terlalu padat sehingga sedikit meluangkan waktu pada pelaksanaan program.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kecakapan responden dalam menerima informasi-informasi dan mudah dalam mengikuti perkembangan serta dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir dalam melaksanakan program serta mendorong berpartisipasi anggota lainya dalam pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	2,44
2.	Tamat SD	23	56,10
3.	SMP	8	19,51
4.	SMA	7	17,07
5.	Perguruan Tinggi	2	4,88
Jumlah		41	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 23 orang atau 56,10% dan tamat SMP sebanyak 8 orang atau 19,51%. Kemudian untuk tamat SMA dengan jumlah 7 orang atau 17,07% dan yang berada di peringkat bawah yaitu tidak tamat sekolah sebanyak 1 orang atau 1,44% dan tamat perguruan tinggi yaitu orang atau 4,88%,. Hal ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan karena menganggap bahwa pada jaman dahulu tingginya pendidikan tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga penduduk di Desa Petungsewu memutuskan untuk bertani. Meskipun pendidikan mereka, namun sebenarnya mereka memiliki semangat dalam belajar dalam mengikuti program kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL).

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bergabung di Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 20 orang anggota kelompok Dewi Sartika dan 20 orang responden sebagai non anggota dan tidak mengikuti program KRPL. Sementara untuk karakteristik responden berdasarkan pengalaman bergabung di kelompok wanita tani Dewi Sartika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bergabung di Kelompok Wanita Tani Dewi Sartika

No	Lama Bergabung (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah (<1 tahun)	0	0
2.	Sedang (1-3 tahun)	20	100
3.	Tinggi (>3 tahun)	0	0
Jumlah		0	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa pengalaman bergabung di kelompok wanita tani Dewi Sartika 100% masuk dalam kategori sedang karena memang pada awalnya kelompok ini terbentuk karena adanya program Kawasan Rumah Pangan Lestari atau KRPL. Para anggota masuk secara bersama dan di bina oleh petugas penyuluh. Terdapat jarak masuk antar anggota namun jarak tersebut tidak terlalu jauh hanya berselang 1 – 2 bulan. Kelompok wanita tani Dewi Sartika terbuka bagi para wanita yang ingin bergabung di kelompok.

5.3. Strategi Penyuluh

Sebagaimana penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa dalam pembahasan hasil penelitian dan sesuai tujuan pada penelitian ini. Untuk strategi penyuluh pada penelitian ini menggunakan pendekatan teori SWOT analisis yaitu menganalisis faktor internal dan faktor eksternal suatu organisasi. Faktor internal mencakup *strengthnessness* atau kekuatan dan *Weakness* atau kelemahan. Sementara untuk faktor eksternal menyangkup *opportunities* atau peluang dan *threats* atau ancaman. Analisis SWOT juga berfungsi untuk menentukan alternatif strategi petugas penyuluh dalam memilih strategi yang tepat dalam pembinaan kelompok wanita tani “Dewi Sartika” berdasarkan karakteristik internal kelompok maupun eksternal kelompok.

5.3.1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Pengembangan strategi penyuluh pada pelaksanaan program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di kelompok wanita tani Dewi Sartika dapat diketahui dengan cara mengetahui faktor internal dan eksternal pada kelompok wanita tani Dewi Sartika. Melalui analisis lingkungan internal dan eksternal sering dikenal pula dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*). Analisis ini digunakan untuk memahami kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan situasi eksternal (peluang dan hambatan), sehingga dapat diperoleh posisi kelompok wanita tani dalam pelaksanaan program KRPL

1. Analisis Lingkungan Internal.

Lingkungan internal merupakan lingkungan yang berasal dari dalam kelompok wanita tani Dewi Sartika yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang ada. Kekuatan merupakan kelebihan yang dimiliki oleh kelompok Dewi Sartika pada pelaksanaan program KRPL yang mampu menjadi pendorong dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program sedangkan kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki oleh kelompok Dewi Sartika pada pelaksanaan program KRPL yang memberikan dampak menghambat pencapaian tujuan dari pelaksanaan program. Berikut merupakan indikator dalam kekuatan dan kelemahan pada faktor internal. Faktor kelebihan pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika antara lain :

a. Dukungan pemerintah (Finansial Kelompok)

Dukungan pemerintah merupakan dorongan utama, inisiator, serta pendukung terbesar dalam pembuatan serta perencanaan program yang dilakukan. Saat ini pelaksanaan program KRPL dikelompok wanita tani Dewi Sartika desa petungsewu masih di dukung berupa dana hibah pemerintah. Kelompok wanita tani Dwi Sartika sebagai pelaksana KRPL tahun 2015 pada tahap pertama diberikan dana bansos sebesar Rp 15.000.000 (lima belas juta rupiah), dari dana tersebut di alokasikan untuk: (1), Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) untuk kebun bibit (2), Rp 2.000.000 (dua juta rupiah) untuk demplot kelompok dan (3), Rp 8.000.000 (delapan juta rupiah) untuk pekarangan anggota. Wajibnya pemerintah dalam mendukung program KRPL tertera dalam PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR : 18 /Permetan / HK.140/4/2015. Peraturan ini menjelaskan tentang program Gerakan Percepatan Penganekaragaman konsumsi pangan Tahun 2015 atau disingkat menjadi gerakan Gerakan P2KP.

Gerakan P2KP sangat jelas di lapangan, terutama pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, baik itu melalui integrasi berbagai kegiatan dalam mewujudkan pengembangan ekonomi daerah, maupun dari segi pelaksanaan dan pembiayaannya. Selain itu, Gubernur dan Bupati/Walikota sebagai integrator utama memiliki peranan penting dalam mengoordinasikan gerakan P2KP, khususnya terhadap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*).

b. kualitas sumber daya penyuluh

Sumber daya penyuluh merupakan faktor penting dalam pelaksanaan program pada suatu kelompok. Hal ini di karenakan petugas penyuluh bertugas sebagai pembina serta penyambung kelompok kepada inisiator program. Pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita Dewi Sartika petugas penyuluh memiliki latar belakang pendidikan sarjana S1 serta memiliki pengalaman di lapang cukup lama, sehingga sudah dianggap mampu dalam membina kelompok pada program KRPL.

c. penyerapan materi dengan pendekatan petugas penyuluh,

Pendekatan penyuluhan bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap program KRPL sesuai dengan karakteristik pada kelompok. Pada kelompok wanita tani dewi sartika pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan secara masal di karenakan jumlah peserta sebanya 20 orang. Sedangkan untuk metode penyuluhan mnggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

d. partisipasi dan keaktifan anggota

Partisipasi melihat seberapa besar setiap anggota berperan dalam kelancaran program pada kelompok. Partisipasi masing-masing anggota dalam kelompok berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anggota tersebut. Sedangkan keaktifan merupakan feedback anggota kelompok dalam pelaksanaan program feedback yang di maksud yaitu berupa tanya jawab pada saat diskusi kemudian saran bagi kelompok, dan aktif dalam pelaksanaanya.

e. faktor kecocokan iklim dan sosial.

Iklim merupakan salah satu faktor pembatas dalam proses pertumbuhan dan produksi tanaman. Jenis-jenis dan sifat-sifat iklim bisa menentukan jenis-jenis tanaman yang tumbuh pada suatu daerah serta produksinya. iklim yang sesuai mampu mendorong keberhasilan dalam pembudidayaan tanaman. smantara faktor sosial merupakan nilai dan norma yang ada pada masyarakat serta melihat kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

Sementara untuk faktor kelemahan pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika antara lain :

a. sarana dan prasaran

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari pelaksanaan program. (contohnya: cetok tanah, penyiram tanaman dll.) sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya pelaksanaan program. (contohnya: lahan produksi, tempat pertemuan, dll.).

b. koordinasi antar anggota dan pengurus

Koordinasi sangatlah penting dalam organisasi, karena di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang berlainan dilakukan oleh para peserta program KRPL dalam banyak bagian. Kebutuhan koordinasi timbul sewaktu -waktu apabila satu orang atau kelompok bertanggung jawab atas kesempurnaan tugas dalam kelompok.

Koordinasi juga berfungsi untuk mengarahkan dan menyatukan tindakan agar tercapainya tujuan program.

c. pelaksanaan dan teknis budidaya

pelaksanaan program KRPL tidak lepas dari kendala atau permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan teknis budidaya. Kendala-kendala yang muncul pada pelaksanaan program ini antara lain, setelah tanaman ditanam intensitas pemeliharaan sangat kurang, terlihat banyak tanaman tidak terawat banyak ditumbuhi gulma. Hal ini dikarenakan tenaga para peserta banyak tersedot pada kegiatan lain diluar program KRPL..

d. pengendalian hama

pengendalian juga termasuk dalam kendala yang menghambat pelaksanaan program. Konsep KRPL menrapkan sistem pertanian organik menuntut para peserta program untuk mengatasi permasalahan hama dengan metode organik yaitu dengan membuat pestisida organik. Pestisida organik memang terkesan murah namun dalam proses pelaksanaanya serta pengaplikasiannya belum dapat diketahui secara pasti takarannya.

e. administratif kelompok

Buku administrasi merupakan hal yang sangat penting pada suatu kelompok tani. Melalui pembukuan administrasi yang bagus maka akan menunjang jalannya organisasi kelompok tani, mendorong kelompok menjadi transparan dan jelas. Maksud dari transparan adalah semua pihak yang terkait dengan kelompok baik itu dinas maupun anggota beserta masyarakat pada umumnya dapat melihat kondisi nyata kelompok dalam perkembangan dalam kelompok.

2. Analisis Lingkungan Eksternal.

Lingkuhan Eksternal merupakan lingkungan yang berasal dari luar kelompok wanita tani Dewi Sartika yang terdiri dari peluang dan ancaman yang ada. peluang merupakan kesempatan yang dimiliki oleh kelompok dewi sartika pada pelaksanaan program KRPL yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan dan kemajuan kelompok sedangkan acaman merupakan kendala yang suatu waktu akan muncul pada kelompok dewi sartika pada pelaksanaan program KRPL sehingga perlu adanya strategi untukantisipasi terhadap ancaman tersebut. Berikut merupakan indikator dalam peluang dan

ancaman pada faktor eksternal. Faktor peluang pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika antara lain :

- a. Hubungan kerjasama antara *Stakeholder* (Pengurus, swasta, pemerintah) dan anggota

Keterpaduan antar *stakeholders* serta para anggota yang merupakan unsur penunjang dalam program KRPL koordinasinya perlu terus ditingkatkan. Karena membangun suatu kawasan tidak bisa dilaksanakan secara sektoral akan tetapi harus dilaksanakan secara bersamaan yang sesuai dengan peran masing-masing. Kesadaran akan peran ini perlu di bangun mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi. Selain dari pada itu yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memudahkan koordinasi dan mengukur kinerja secara jelas.

- b. Bimbingan dan dukungan pemerintah (Saprodi)

Peluang yang dimiliki pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika salah satunya yaitu masih mendapatkan bantuan dari *stakeholder* dalam hal saprodi serta masih mendapatkan pendampingan dari petugas penyuluh pertanian serta bimbingan dari *stakeholder*. Dengan masih adanya bantuan saprodi diharapkan dapat dioptimalkan oleh para peserta KRPL. Karena bantuan saprodi tidak akan di berikan secara terus menerus namun terdapat batas waktu. Sementara untuk bimbingan dan pendampingan tetap dilakukan pendampingan oleh petugas walaupun tidak seintensif seperti pada tahap awal kegiatan dimulai.

- c. Dukungan dari desa

Selain dari *stakeholder* atau inisiator program peran desa juga diharapkan mampu memberikan dorongan moril serta sumbangsih bagi pelaksanaan program KRPL. Sumbangsih dapat berupa saprodi maupun prasarana bagi pelaksanaan program.

- d. Daya saing produk organik hasil KRPL

Program KRPL merupakan program pemerintah yang mengacu pada konsep pertanian organik skala rumah tangga, sehingga penerapan program KRPL sangat cocok dalam upaya menyediakan bahan makanan yang bebas dari pengaruh bahan kimia non alami, seperti pupuk dan pestisida sintetis, yakni melalui model

pertanian organik, dan penganekaragaman bahan pangan sumber karbohidrat dan protein. Artinya output dari program KRPL yaitu sayuran organik yang mana akhir-akhir ini permintaan pasar terhadap sayuran organik semakin meningkat di karenakan semakin banyak masyarakat yang memulai pola hidup sehat dengan beralih dari sayuran konvensional ke arah sayuran organik, sehingga produk hasil KRPL memiliki peluang yang cukup besar untuk memasuki pasar tersebut.

e. Kebutuhan sayur organik cukup besar

Beberapa tahun kebelakang isu pertanian organik mulai terdengar, namun pencapaiannya masih belum optimal, hanya beberapa kalangan tertentu saja yang mampu menjadi pemasok sayuran organik. Kondisi inilah yang mengakibatkan permintaan pasar terhadap sayur organik tidak terpenuhi. Perkembangan konsumen akan sayuran organik semakin bertambah. Akan tetapi peningkatan permintaan pasar tersebut tidak mampu diimbangi dengan peningkatan produksi sayuran organik. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi produsen baru untuk memasuki pasar, salah satunya yaitu produk yang dihasilkan dari KRPL.

Sementara untuk faktor ancaman pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika antara lain :

a. Keadaan iklim dan serangan hama yang tidak menentu

Keadaan iklim yang tidak menentu menjadi ancaman serius terhadap produksi pertanian. Perubahan iklim termasuk pergeseran musim hujan dan kemarau yang tidak menentu sehingga penjadwalan dan perencanaan dalam kegiatan produksi pertanian terganggu. Perubahan iklim juga akan memacu berbagai pengaruh yang berbeda terhadap jenis hama dan penyakit. Perubahan iklim akan mempengaruhi kecepatan perkembangan individu hama dan penyakit, jumlah generasi hama, dan tingkat inokulum patogen, atau kepekaan tanaman inang.

b. Ketersediaan bahan baku metode organik

Pestisida organik merupakan pestisida yang menggunakan bahan-bahan dari alam sekitar yang ada sehingga bahan kimia yang dihasilkan merupakan bahan kimia alami yang aman jika dibandingkan dengan bahan kimia sintetis dari pabrik. Walaupun terbilang murah bahan-bahan pestisida organik, ketersediaan bahan

tersebut terbatas jika tidak ada tindakan untuk keberlanjutan bahan-bahan pestisida organik tersebut.

c. Komitmen para anggota kelompok

Berdasarkan fakta yang sering kita ketahui dilapangan, pada saat suatu program dijalankan dimasyarakat dan pada saat itu pula banyak pelaku yang terlibat mulai dari tingkat pengambil keputusan sampai tingkat pelaksana, kondisi yang terjadi di lapangan dikatakan sesuai harapan. Akan tetapi terjadi sebaliknya, pada saat suatu program berakhir, aktivitas kegiatan yang telah dirintis juga berhenti. Kondisi seperti ini menjadi yang menjadi ancaman bagi keberlanjutan program maupun kelompok. Penurunan komitmen dan partisipasi anggota dalam mengikuti program disebabkan beberapa faktor salah satunya kesadaran akan kebutuhan terhadap program masih kurang dirasakan oleh para anggota program.

d. Penolakan sosial

Keadaan sosial juga salah satu menjadi ancaman bagi pelaksanaan program. Di Desa Petungsewu umumnya masyarakat masih menggunakan sistem pertanian sayur konvensional, sehingga dengan adanya program sistem pertanian organik melalui KRPL akan terdapat sedikit perlawanan oleh kalangan tertentu. Perlawanan tersebut bisa berbagai bentuk salah satunya yaitu dengan mempengaruhi para peserta program KRPL. Dengan masuknya program KRPL akan terdapat perubahan yang terjadi dalam ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau oleh sejumlah warga masyarakat yang mana program KRPL dilaksanakan, yang antara lain mencakup, aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, dan teknologi.

e. Kondisi pasar

Anacaman yang perlu diperhatikan apabila nanti KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika telah mampu memasok kebutuhan sayur organik di pasar yaitu kondisi pasar yang cenderung berubah-ubah. Kelompok harus siap dengan kondisi harga di pasar yang terkadang fluktuatif akibat pengaruh perubahan penawaran dan permintaan. Perlu adanya antisipasi terhadap ancaman risiko fluktuasi harga.

5.3.2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Menggunakan IFAS dan EFAS

Setelah mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) selanjutnya yaitu menyusun tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*).

Analisis IFAS dan EFAS dengan cara membuat tabel serta memberikan nilai bobot untuk masing-masing variabel pada faktor internal maupun eksternal. Pemberian bobot mulai dari skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting) yangmana semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00. Setelah pemberian bobot yaitu pemberian rangking bobot untuk masing-masing variabel pada faktor internal maupun eksternal. Pemberian nilai rangking mulai dari skala 1 (dibawah rata-rata) sampai dengan 4 (sangat baik). Nilai rangking *strenghtnessness* dan *weakness* selalu bertolak belakang, begitu juga dengan *Oppotunity* dan *threat*. Analisis dari IFAS dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Matrik *Internal Factor Analysis Summary*

Faktor Internal		Bobot (a)	Rating (b)	Skor
I. Kekuatan (S)				
1.	Dukungan pemerintah (Finansial KWT)	0,14	4	0,56
2.	Kualitas Sumber Daya Penyuluh	0,08	2,4	0,20
3.	Penyerapan materi dengan pendekatan petugas penyuluh	0,11	3,2	0,36
4.	Partisipasi dan keaktifan anggota	0,11	3,2	0,36
5.	Faktor kecocokan iklim dan sosial	0,11	3,2	0,36
Total				1,82
II. Kelemahan (W)				
1.	Sarana dan prasarana	0,08	2,4	0,20
2.	Koordinasi antar anggota dan pengurus	0,08	2,4	0,20
3.	Pelaksanaan dan teknis budidaya	0,06	1,6	0,09
4.	Pengendalian hama	0,11	3,2	0,36
5.	Aministratif kelompok	0,11	3,2	0,36
Total		1,00		1,20
$X = S - W = 1,82 - 1,20 = 0,62$				

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil analisis pada tabel 19, IFAS faktor *strength* atau kekuatan mempunyai total nilai skor 1,82 sedang *weakness* atau kelemahan mempunyai nilai total 1,20. Seperti halnya pada IFAS, maka pada faktor-faktor strategis eksternal EFAS juga dilakukan identifikasi yang hasilnya pada tabel 20.

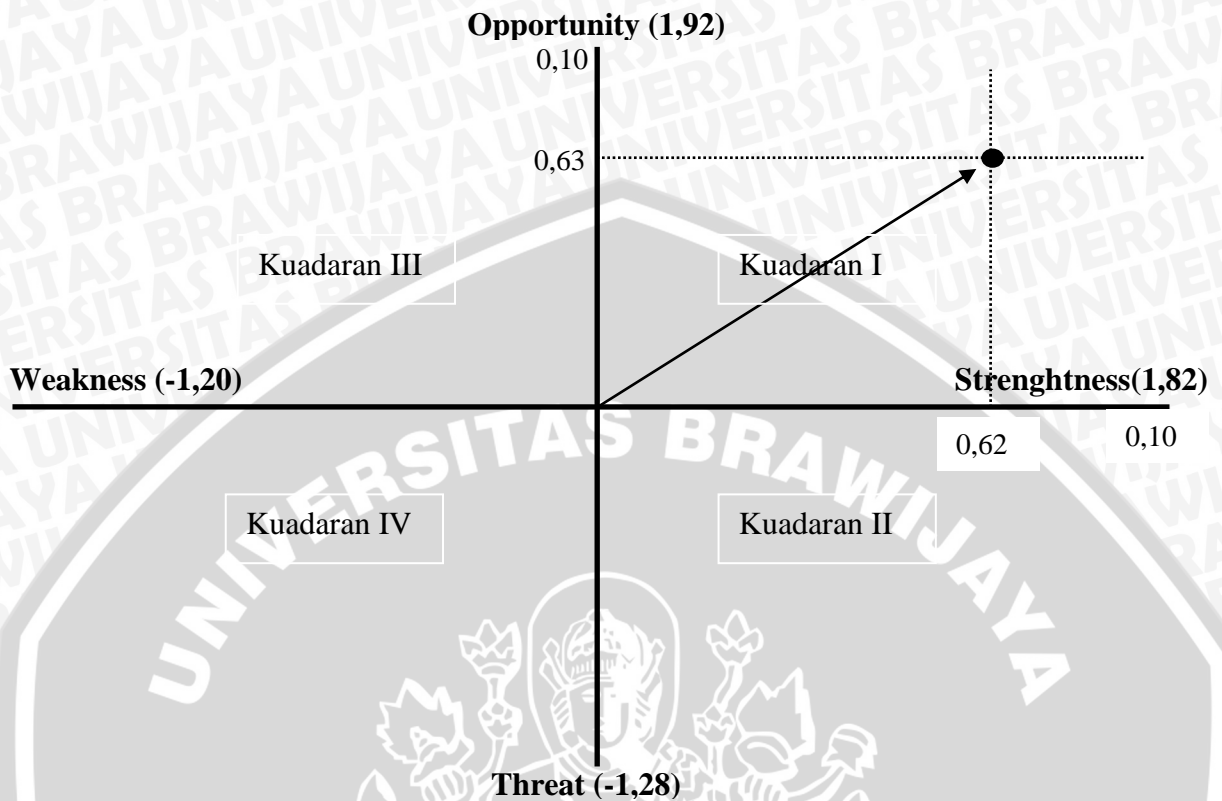
Tabel 20. Matrik *Internal Factor Analysis Summary*

Faktor Eksternal		Bobot (a)	Rating (b)	Skor
III. Peluang (O)				
1.	Hubungan kerjasama antara <i>Stakeholder</i> (anggota, pengurus, swasta, pemerintah)	0,11	3,2	0,34
2.	Bimbingan dan dukungan pemerintah (sarana produksi)	0,13	4	0,53
3.	Dukungan dari desa	0,08	2,4	0,19
4.	Daya saing produk organik hasil KRPL	0,11	3,2	0,34
5.	Kebutuhan sayur organik cukup besar	0,13	4	0,53
Total				1,92
IV. Ancaman (T)				
1.	Keadaan iklim dan serangan hama yang tidak menentu	0,11	3,2	0,34
2.	Ketersediaan bahan baku metode organik	0,11	3,2	0,34
3.	Komitmen para anggota kelompok	0,11	3,2	0,34
4.	Penolakan sosial	0,05	1,6	0,08
5.	Kondisi pasar	0,08	2,4	0,19
Total		1,00		1,28
$Y = P - T = 1,92 - 1,28 = 0,63$				

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil analisis pada tabel 20, EFAS faktor *opportunity* atau peluang mempunyai total nilai skor 1,92 sedang *Threat* atau ancaman mempunyai nilai total 1,28. Selanjutnya, nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci, *strength*: 1,82, *weakness*: 1,20, *opportunity*: 1,92, *Threat*: 1,28. Maka diketahui nilai *strength* diatas nilai *weakness* dengan selisih (+) 0,62 dan nilai *opportunity* diatas nilai *Threat* dengan selisih (+) 0,63.

5.3.3. Diagram Matrik SWOT Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal



Gambar 4. Matrik SWOT

Pada gambar dijelaskan bahwa posisi kelompok wanita tani Dewi Sartika dalam pelaksanaan program KRPL pada kuadran I merupakan kuadran yang menjelaskan kelompok wanita ini yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Progresif**, artinya kelompok wanita tani Dewi Sartika dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Namun perlu diperhatikan masih terdapat beberapa variabel yang terdapat pada faktor kelemahan dan ancaman yang menjadi kendala bagi pencapaian tujuan kelompok wanita tani Dewi Sartika diantaranya masih lemahnya administratif kelompok, pengendalian hama, serta jumlah bahan baku pestisida nabati yang terbatas.

5.3.4 Matrik SWOT Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

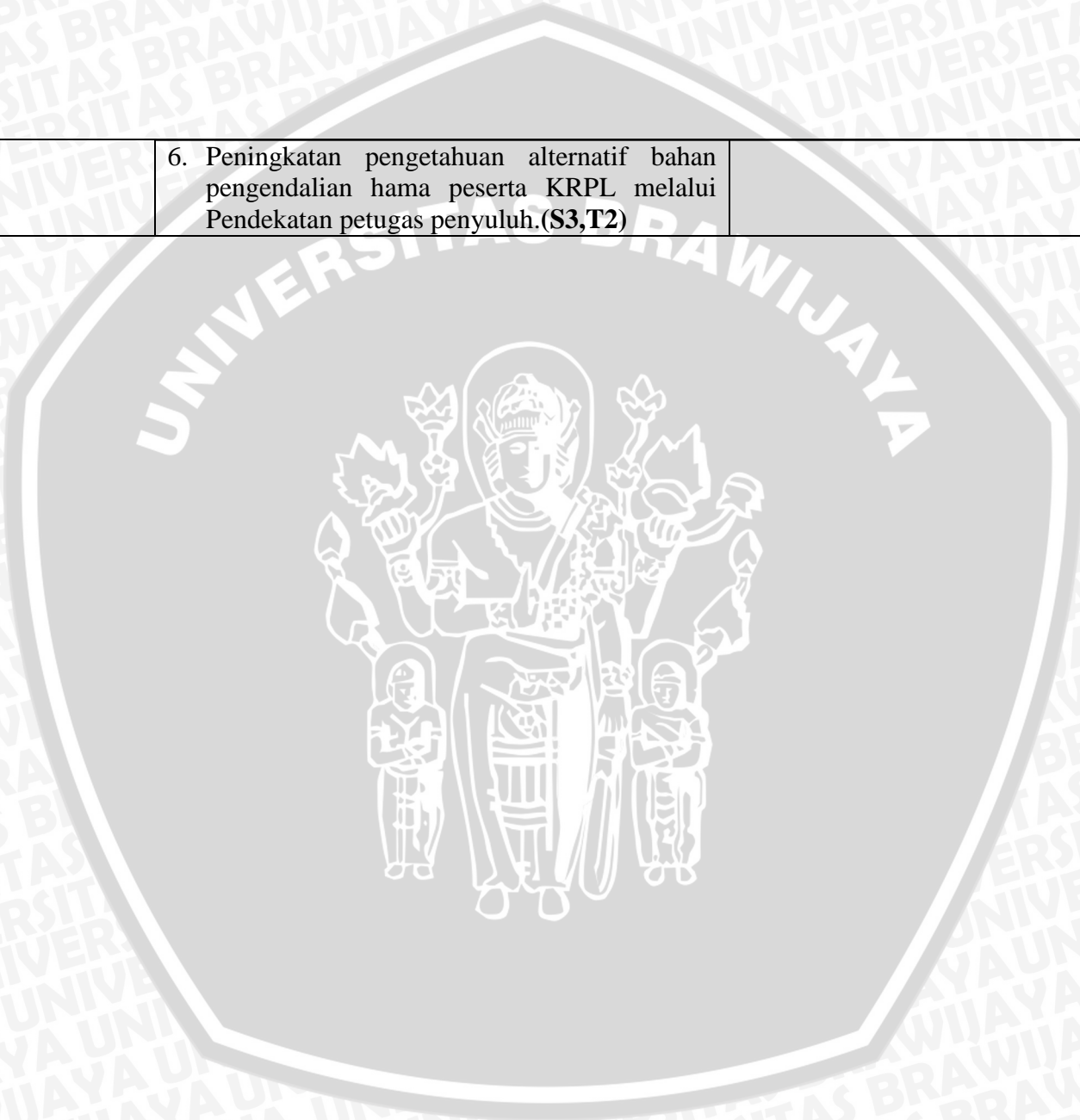
Dari analisis matrik IFAS dan EFAS, telah disusun pula matrik SWOT untuk menganalisis rumusan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT yang hasil analisisnya seperti pada tabel 21.

Tabel 21. Matrik SWOT

IFAS		Kekuatan (S)		Kelemahan (W)	
		1.	2.	3.	4.
EFAS		1.	Dukungan pemerintah	1.	Sarana dan prasarana
		2.	Kualitas Sumber Daya Penyuluh	2.	Koordinasi antar anggota dan pengurus
		3.	Penyerapan materi dengan pendekatan petugas penyuluh	3.	Pelaksanaan dan teknis budidaya
		4.	Partisipasi dan keaktifan anggota	4.	Pengendalian hama
		5.	Faktor kecocokan iklim dan sosial	5.	Aministratif kelompok
Peluang (O)		Strategi S-O		Strategi W-O	
1.	Hubungan kerjasama antara <i>Stakeholder</i> (anggota, pengurus, swasta, pemerintah)	1. Memanfaatkan Dukungan Pemerintah dalam membangun kerjasama antara Stakeholder untuk mengembangkan program KRPL desa melalui bantuan alat ataupun dana hibah. (S1,O1)		1. Memanfaatkan dukukungan dari desa dengan mengajukan proposal Bantuan alat dan bahan untuk meningkatkan sarana dan Prasarana kelompok wanita tani. (W1,O3)	
2.	Bimbingan dan dukungan pemerintah (sarana dan prasarana)	2. Meningkatkan Daya saing produk organik hasil KRPL dengan memanfaatkan kondisi iklim yang sesuai dengan tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual tinggi seperti brokoli atau strobery. (S5,O4)		2. Menggunakan bimbingan dan dukungan pemerintah seperti pengembangan Demplot atau kebun bibit untuk meningkatkan pelaksanaan teknis Budidaya dan pengendalian hama. (W4,W3,O2)	
3.	Dukungan dari desa	3. Meningkatkan pemasaran melalui keaktifan anggota dan dukungan pmerintah untuk melakukan kerjasama dengan supplier supermarket dikarenakan kebutuhan pasar sayur organik yang masih cukup besar. (S4,S1, O5)		3. Hubungan kerjasama antara stakeholder yang baik dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan koodinasi antara pengurus dan anggota dalam menjalankan kegiatan KRPL setiap tahunnya. (W2,O1)	
4.	Daya saing produk organik hasil KRPL	4. Peningkatan keahlian peserta dengan pendekatan partisipatif oleh penyuluh dan didukung dukungan pemerintah berupa sarana		4. Memperbaiki tata cara administrtatif kelompok melalui pengadaan bimbingan Dan pengawasan rutin Oleh Pemerintah dan <i>stakeholder</i> . (W5,O1,O2)	
5.	Kebutuhan sayur organik cukup besar			5. Menjaga daya saing produk organik hasil	

		dan prasarana.(S3,O2) 5. Meningkatkan hubungan kerja sama dengan stakeholder dan desa dengan meningkatkan kualitas SDM penyuluh.(S2, O3,O1)	KRPL melalui Perbaikan teknis budidaya dan pengendalian hama dengan cara Pemberian penyuluhan dan demonstrasi plot.(O4, W3,W4)
Ancaman (T)		Strategi S-T	Strategi W-T
1.	Keadaan iklim dan serangan hama yang tidak menentu	1. Memanfaatkan iklim yang sesuai untuk budidaya pertanian dalam membudidayakan tanaman sebagai bahan baku pupuk dan pestisida organic seperti tanaman jahe, sereh, laos, nimbadll. (S5,T2) 2. Meningkatkan partisipasi dan keaktifan anggota untuk memberikan sosialisasi manfaat KRPL kepada masyarakat yang menolak atau pesimis untuk kegiatan KRPL.(S4, T4) 3. Memanfaatkan Kualitas Sumberdaya Penyuluh untuk memberikan motivasi komitmen para anggota kelompok dalam menjalankan program KRPL (S2,T3) 4. Memanfaatkan dukungan pemerintah sebagai penentu kebijakan untuk membuka peluang pasar serta menjaga kestabilan harga pasar. (S1,T5) 5. Mengajukan pembuatan green house kepada pemerintah untuk mengantisipasi kondisi iklim dan serangan hama. (S1,T1)	1. Memperbaiki koordinasi antara pengurus dengan anggota melalui peningkatan jumlah pertemuan rutin bulanan KWT agar menjaga komitmen anggota dalam menjalankan kegiatan KRPL (W2,T3) 2. Mengajukan proposal alat saprodi dan bahan bibit tanaman untuk peningkatan sarana prasarana KWT kepada stake holder untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan bahan baku metode organic.(W1,T2) 3. Melaksanakan Sekolah Lapang materi pengetahuan Pengendalian Hama Terpadu melalui Petugas Penyuluh atau Petugas OPT dalam menghadapi keadaan iklim dan serangan hama dampak anomaly iklim.(W4,W3,T1) 4. Mengadakan kegiatan kunjungan rutin dari pemerintah untuk penilaian dan Evaluasi serta Pengecekan administratif dan penguatan kelompok.(W5,T4)
2.	Ketersediaan bahan baku metode organik		
3.	Komitmen para anggota kelompok		
4.	Penolakan sosial		
5.	Kondisi pasar		

		<p>6. Peningkatan pengetahuan alternatif bahan pengendalian hama peserta KRPL melalui Pendekatan petugas penyuluh.(S3,T2)</p>	
--	--	---	--



5.4. Perubahan perilaku

Pada program KRPL tingkat keberhasilan dapat dilihat dari perubahan yang sosial yang terjadi pada sasaran program. Perubahan ini terjadi karena adanya suatu inovasi yang berdampak pada perubahan perilaku pada sasaran program. Perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), perubahan sikap (*afektif*), dan perubahan ketrampilan (*psikomotorik*). Pengukuran perubahan perilaku dilakukan dengan menggunakan metode skor (*Skoring*) pada setiap tingkatan perubahan. Pada perubahan perilaku terdapat beberapa point yang dijadikan acuan untuk diberikan skor (*Skoring*). Adapun point untuk perubahan perilaku dari indikator Pengetahuan dan Sikap pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa point sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh:

1. Informasi tentang program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Merupakan informasi umum tentang program KRPL. KRPL merupakan suatu konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam satu kawasan. Tujuan dari KRPL adalah untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga, penambahan pendapatan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan. KRPL sebenarnya bukan hal baru dalam masyarakat, karena praktek-praktek menanam dalam skala terbatas (dalam pot) dan banyak jenis tanaman (keragaman tanaman) sudah lama dijalankan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Hanya saja pola dan sistem pengerjaannya masih dilaksanakan secara individu rumah tangga dan belum mempertimbangkan aspek pemenuhan pangan dan gizi serta keberlanjutannya.

2. Peraturan dalam program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan lestari (KRPL)

Dalam program KRPL terdapat beberapa syarat yang terdapat pada pedoman umum Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Tahun 2015, syarat tersebut diantaranya:

- a. kelompok wanita yang beranggotakan minimal 15 rumah tangga yang berdomisili berdekatan dalam satu kawasan, sehingga dapat membentuk kawasan pekarangan dengan konsep KRPL;
- b. bukan kelompok penerima bansos lainnya lingkup Kementerian Pertanian di tahun berjalan;
- c. memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi yang jelas dan diketahui kepala desa;
- d. mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit (bukan menyewa lahan) dan memeliharanya untuk kepentingan anggota kelompok dan masyarakat desa lainnya (surat pernyataan);
- e. setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan; dan
- f. mampu mengelola keuangan kelompok dan melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan (surat pernyataan).

3. Pelaksanaan program dan teknik budidaya komoditas yang ditanam

Merupakan pelaksanaan program KRPL pada kelompok, pada tahap ini para peserta program akan mendapatkan beberapa materi meliputi pemberian pembekalan berupa pengelolaan organisasi, pembukuan atau administratif, serta pemberian materi seputar teknis budidaya tanaman yang telah disepakati untuk di tanam pada program KRPL. Setelah para peserta mendapatkan pembekalan yang cukup tahap selanjutnya implementasi materi-materi tersebut.

4. Teknik pemanenan komoditas

Pada pelaksanaan program KRPL teknik pemanenan merupakan salah satu topik penting sehingga Para peserta berikan materi tentang teknik pemanenan tanaman yang benar. Pada teknik pemanenan para peserta diajarkan cara mengetahui waktu panen yang benar berdasarkan ciri fisik dari tanaman yang siap panen. Dengan pengajaran teknik pemanenan diharapkan mampu mempertahankan kualitas tanaman.

5. Perlakuan pasca panen dan pengolahan hasil

Pada program KRPL terdapat tujuan salah satunya meningkatkan pendapatan bagi keluarga, sehingga hasil tanaman dari KRPL harus bisa memenuhi kebutuhan

pasar. Salah satu tuntutan pasar yaitu perlakuan pasca panen yang baik dan benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan perlakuan pascapanen yang baik dan benar produk hasil KRPL akan memiliki nilai tambah ekonomis yang lebih tinggi.

6. Manfaat program KRPL

Pada pelaksanaannya petugas penyuluh juga memberikan gambaran umum dari manfaat dari program KRPL kepada para peserta. Hal ini diakibatkan untuk memicu motivasi peserta dalam mengikuti program. Secara umum manfaat dari kegiatan KRPL untuk memanfaatkan pekarangan dan sekaligus meningkatkan gizi keluarga terus digulirkan

Sementara untuk point untuk perubahan perilaku dari indikator Pengetahuan dan Sikap pada penelitian ini dapat dilihat dari beberapa point sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh indikator ketrampilan :

1. Pembuatan media Tanaman

Media tanam memiliki fungsi untuk menopang tanaman, memberikan nutrisi dan menyediakan tempat bagi akar tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Lewat media tanam tumbuh-tumbuhan mendapatkan sebagian besar nutrisinya. Untuk budidaya tanaman dalam wadah pot atau polybag, media tanam dibuat sebagai pengganti tanah. Oleh karena itu, harus bisa menggantikan fungsi tanah bagi tanaman. Pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika diajarkan cara pembuatan media tanam dengan bahan tanah, kompos serta arang sekam yang di campur dengan perbandingan tanah, humus, dan sekam (2:1:1).

2. Penyemaian dan pemindahan benih

Penyemaian merupakan suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum ditanam pada lahan sesungguhnya. Pada pelaksanaannya alat yang diperlukan antara lain cethok, media tanam (polybag), dan penyiram. Adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dengan campuran media tanah dan pupuk kandang.
- b. Menyirami media tanam hingga mencapai kondisi lapang.
- c. Memasukkan benih sesuai pembagian kelompok masing-masing

- d. Benih yang telah disemaikan diletakkan pada tempat sesuai perlakuan (dalam naungan dan luar naungan)
- e. Melakukan pemeliharaan dan pengawasan

3. Perawatan tanaman

Perawatan tanaman diperlukan untuk menjaga pertumbuhan tanaman setiap fasenya. Dengan perawatan yang benar tanaman diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal. Adapun hal-hal yang diperhatikan pada Program KRPL untuk perawatan tanaman antara lain memberikan pencahayaan yang cukup bagi tanaman, penyiraman tanaman rutin, serta memberikan penambahan bahan organik secara berkala dengan bahan organik sekitar rumah, dan pencabutan gulma secara rutin.

4. Pembuatan pestisida organik

Produk hasil program KRPL diharapkan produk yang organik yang aman. Salah satu menwujudkan yaitu dengan menggunakan bahan-bahan organik untuk pestisida. Pestisida organik merupakan ramuan obat-obatan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman yang dibuat dari bahan-bahan alami. Bahan-bahan untuk membuat pestisida organik diambil dari tumbuhan-tumbuhan, hewan dan mikroorganisme. pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika diajarkan cara pembuatan pestisida organik dari bahan yang ada dilingkungan sekitar.

5. Teknik pemanenan tanaman

pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika diajarkan cara pemanenan yang benar yaitu dengan mengenalkan kriteria tanaman siap panen sesuai tanaman yang di tanam pada program KRPL. Para peserta diajarkan teknik panen secara umum dengan cara:

- a. Visual, yaitu dengan adanya perubahan warna, perubahan bentuk dan ukuran, daun-daun mulai mengering dan buah sudah berkembang penuh.
- b. Fisik, yaitu buah mudah dilepaskan dari tangkainya, perubahan kekerasan daging buah dan meningkatnya berat jenis buah.
- c. Kimia, yaitu meningkatnya kandungan gula dan menurunnya kandungan asam.
- d. Komputasi, yaitu menghitung jumlah hari sejak benih ditanam sampai siap panen.

- e. Fisiologis, yaitu dengan pengukuran pola respirasi untuk menentukan tingkat kematangan.

Panen sayuran dapat dilakukan secara manual dengan tangan yaitu dengan cara dipetik atau dengan bantuan alat misalnya pisau yang tajam. Di negara maju dengan lahan yang luas, panen biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin. Pemanenan harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencegah kerusakan yang menyebabkan sayuran cepat busuk. Wadah penampung hasil panen harus bersih dan tidak memiliki bagian yang tajam/runcing yang bisa melukai produk hasil panen sayuran.

6. Pascapanen

Perlakuan pasca panen pada sayuran bertujuan: (1) mempertahankan mutu produk sayuran agar tetap prima sampai ke tangan konsumen, (2) menekan kehilangan hasil karena kerusakan dan penyusutan, serta (3) memperpanjang daya simpan dan meningkatkan nilai ekonomis sayuran. Pemberian ketrampilan pascapanen pada pelaksanaan program KRPL di kelompok wanita tani Dewi Sartika bertujuan untukantisipasi pada suatu saat terjadi kerjasama dengan instansi tertentu.

Dari poin-poin diatas nantinya akan dijadikan acuan pengukuran perubahan perilaku. Pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani “Dewi Sartika” menggunakan pengukuran dengan menggunakan 3 kategori yaitu perubahan tinggi, sedang, dan rendah. Pada penelitian ini melihat perbandingan perubahan perilaku antara responden yang mengikuti program KRPL dengan responden yang tidak mengikuti program KRPL. Komposisi perubahan perilaku dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Perubahan Perilaku Peserta KRPL

No	Indikator	Responden Peserta KRPL			
		Skor Maksimal	Skor Lapang	Presentase	Kategori
1.	Pengetahuan	18	16	88,89	Tinggi
2.	Sikap	18	17,25	95,83	Tinggi
3.	Ketrampilan	18	15,75	87,50	Tinggi
Total		54	49	90,74	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 22, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian di lapang diperoleh nilai rata-rata tingkat perubahan perilaku baik peserta maupun yang bukan peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari. pada peserta program perubahan perilaku dalam kategori tinggi dengan total nilai skor rata-rata 49 atau 90,74% dari total skor maksimal sebesar 54. Apabila dilihat dari ketiga indikator perubahan perilaku maka diperoleh hasil bahwa pada indikator pengetahuan termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 16 atau sebesar 88,89% dari skor makasimal yaitu 18. Untuk indikator sikap termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 17,25 atau 95,83% dari skor maksimal yaitu sebesar 18. Sementara untuk indikator ketrampilan termasuk dalam kategori tinggi dengan perolahean rata-rata skor dilapang sebesar 15,75 atau sebesar 87,50% dari skor maksimal yaitu sebesar 18. Dari perolehan skor tersebut diatas, secara umum perubahan perilaku pada peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan komposisi perubahan perilaku responden yang tidak mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Perubahan Perilaku Non Peserta KRPL

No	Indikator	Responden Non Peserta KRPL			
		Skor Maksimal	Skor Lapang	Presentase	Kategori
1.	Pengetahuan	18	8,95	49,72	Rendah
2.	Sikap	18	12,85	71,39	Sedang
3.	Ketrampilan	18	6,75	37,50	Rendah
Total		54	28,55	52,87	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Sementara untuk perubahan perilaku untuk non peserta program dapat diketahui dari hasil penelitian dilapang diperoleh perubahan perilaku termasuk dalam kategori rendah dengan total nilai rata-rata sebesar 28,55 atau sebesar 52,87% dari total skor maksimal 54. Apabila dilihat dari ketiga indikator perubahan perilaku maka diperoleh hasil bahwa pada indikator pengetahuan termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 8,95 atau sebesar 49,72% dari skor makasimal yaitu 18. Untuk indikator sikap termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 12,85 atau 71,39% dari skor maksimal yaitu sebesar 18. Sementara untuk indikator ketrampilan termasuk

dalam kategori rendah dengan perolehan rata-rata skor dilapang sebesar 6,75 atau sebesar 37,50% dari skor maksimal yaitu sebesar 18. Dari perolehan skor tersebut diatas, secara umum perubahan perilaku pada peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari tergolong dalam kategori rendah.

Dari perolah data dari penelitian dilapang diatas, terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta dan non peserta program kawasan rumah pangan lestari. jika dilihat dari nilai total perubahan perilaku terjadi selisih yang signifikan yang mana peserta program KRPL masuk dalam kategori tinggi dengan nilai total sebesar 49 atau 90,74%. Sementara untuk peserta non KRPL termasuk dalam kategori rendah dengan nilai total sebesar 28,55 atau 52,87%. Apabila dilihat dari indikator perubahan perilaku pengetahuan juga terjadi perbedaan yang signifikan yang mana peserta KRPL masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 16 atau 88,89% sedangkan untuk non peserta program KRPL termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 8,95 atau 49,72%. Apabila dilihat dari indikator perubahan perilaku sikap terjadi perbedaan tidak terlalu signifikan yang mana peserta KRPL masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 17,25 atau 95,83% sedangkan untuk non peserta program KRPL termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 12,85 atau 71,39%. Sementara jika dilihat dari indikator perubahan perilaku ketreampilan juga terjadi perbedaan yang signifikan yang mana peserta KRPL masuk dalam kategori tinggi dengan nilai 15,75 atau 87,50% sedangkan untuk non peserta program KRPL termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 6,75 atau 37,50%.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini di karenakan pada pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari terdapat kegiatan penyuluhan. Pada kegiatan penyuluhan para peserta program KRPL menerima informasi-informasi seputar pelaksanaan program KRPL sehingga dalam hal ini juga mampu menambah tingkat pengetahuan para peserta program KRPL dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program KRPL. Sementara untuk yang tidak mengikuti kegiatan program KRPL pengetahuan yang mereka dapat sangat terbatas. Pengetahuan yang mereka dapat hanya sebatas garis besar dari program KRPL umumnya mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari proses tanya jawab dengan peserta yang mengikuti program KRPL. Dari indikator

sikap para peserta program KRPL setuju dengan adanya program tersebut, menurut mereka dengan adanya program KRPL mampu memberikan nilai tambah lebih di kehidupan peserta KRPL. Mereka berpendapat dengan adanya program KRPL mampu meningkatkan hubungan sosial mereka dengan para anggota lainnya, selain itu mereka juga mendapatkan ilmu, serta memperoleh ketrampilan sehingga mampu menerapkan ilmunya dan dapat menikmati hasil dari adanya program KRPL tersebut. Sedangkan untuk responden yang tidak mengikuti program KRPL, jika dilihat dari indikator sikap mereka tidak menunjukkan penolakan terhadap diadakan program, namun mereka juga belum membuka diri untuk mengikuti program KRPL. Mereka berpendapat bahwa program KRPL baik untuk dilaksanakan namun karena berbagai alasan mereka belum bisa mengikuti program KRPL. Dari segi ketrampilan responden non peserta KRPL sebagian besar belum mampu menerapkan KRPL karena memang pengetahuan yang mereka dapat sangat terbatas. Adapun sebagian yang mampu menerapkan sebagian ketrampilan di program KRPL adalah yang memiliki latar belakang petani. Melihat dari perbedaan diatas dari indikator pengetahuan, sikap, serta ketrampilan antara peserta dan non peserta program KRPL berarti proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh para peserta KRPL mampu dilaksanakan secara keseluruhan, yang mana terjadi kesinambungan antara indikator pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Sehingga pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh para peserta program KRPL masuk dalam kategori tinggi jika dibandingkan dengan non peserta KRPL yang mana tingkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang masuk dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa memang para peserta program KRPL memang sangat mendukung dan merespon program ini dengan baik, serta mampu menerima dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dilapang. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai uraian-uraian dari masing-masing indikator perubahan perilaku peserta maupun non peserta program KRPL dapat dilihat pada uraian penjelasan berikut.

5.4.1. Perubahan Pengetahuan dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Pengetahuan (kognitif) merupakan aspek yang berhubungan dengan proses ,berpikir mengenai suatu objek tertentu. pengetahuan juga dapat diartikan yang mana seseorang mengenali dan menginterpretasikan hal yang diterimanya melalui panca indra serta berfikir dan mengambil keputusan. Pengetahuan responden terhadap adanya suatu inovasi ditunjukkan dengan adanya pola pikir atau pemahaman mengenai konsep, pengertian dan segala hal yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Pengetahuan responden dalam Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui hasil perubahan pengetahuan peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Indikator Pengetahuan Peserta KRPL

No	Indikator	Skor Lapang	Skor maksimal	Presentase	kategori
1.	Informasi tentang program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	2,65	3	88,3	Tinggi
2.	Peraturan dalam program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan lestari (KRPL)	2,75	3	91,7	Tinggi
3.	Pelaksanaan program dan teknik budidaya komoditas yang ditanam	2,95	3	98,3	Tinggi
4.	Teknik pemanenan komoditas	2,6	3	86,3	Tinggi
5.	Perlakuan pasca panen dan pengolahan hasil	2,4	3	80	Tinggi
6.	Manfaatprogram KRPL	2,65	3	88,3	Tinggi
Total		16	18	88,9	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 24, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator pengetahuan peserta program KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai total 16 atau 88,9% dari skor maksimal 18. Pengetahuan petani yang tinggi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam penelitian ini antara lain kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi ke

peserta KRPL, pengalaman peserta yang umumnya pernah melaksanakan kegiatan bercocok tanam sayuran, serta sarana dan prasarana yang mendukung pada saat penyampain materi dilaksanakan. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu Winariasih (45 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Pak Adi pas maringi penjelasan niku sae mas, kulo kaleh rencang-rencang gampil nrimo materi ingkang dijelasaken pak Adi. Materi ingkang disampekaken teng KRPL nggih lengkap mulai saking totocoro budidaya organik ingkang leres, terus coro ngatasi kewan homo lan penyakit kang ngganggu tanaman ndamel pestisida organik lan toto coro panen ingkang bener mas...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Pak Adi memberikan penjelasannya bagus mas, saya dan teman-teman mudah menerima materi yang dijelaskan oleh pak adi. Materi yang disampaikan di KRPL lengkap mulai dari tatacara budidaya organik yang benar, terus cara mengatasi hewan pengganggu dan penyakit yang mengganggu tanaman menggunakan pestisida organik serta tatacara panen yang benar mmas...”

Pernyataan Ibu Aning (32 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...Pak Adi Biasanipun maringi informasi aturan-aturan teng program KRPL kalian informasi angsalipun dana damel njalanaken program KRPL, Pak Adi nggih nyampaikan yen wonten kegiatan-kegiatan teng kelompok contohe kegiatan kumpul terus yen wonten peninjauan saking dinas...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...pak adi biasanya memberikan informasi tentang aturan-aturan dalam program KRPL dan juga informasi tentang sumber dana untuk menjalankan program KRPL, pak adi juga menyampaikan pengumuman bial ada kegiatan-kegiatan dalam kelompok misalnya kegiatan kumpul pertemuan serta kegiatan peninjauan dari dinas....”

Pernyataan Ibu Umi (38 tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...sarana ingkang mbeto penyuluhe piyambak mas, kados LCD ngoten penyuluhe ingkang mbeto asale kelompok wanita tani mboten gadah. Lek ndamel LCD niku kan maleh ngertos gambar-gambar hama ngoten mas, manfaate nggeh maleh ngertos, kelompok namung saget mbantu panggenan kalian jajanan mawon mas...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saran yang ada penyuluh sendiri yang membawa mas, seperti LCD penyuluh yang membawa. Dari kelompok wanita tani tidak punya. Kalau menggunakan LCD jadi mengerti gambar-gambar

hama mas. Kelompok hanya bisa memebantu memberikan tempat dan camilan saja mas..."

Sementara untuk pengetahuan non peserta Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui hasil bagaimana pengetahuan non peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Indikator Pengetahuan Non Peserta KRPL

No	Indikator	Skor maksimal	Skor Lapang	Presentase	kategori
1.	Informasi tentang program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	1,55	3	51,7	Rendah
2.	Peraturan dalam program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan lestari (KRPL)	1,3	3	43,3	Rendah
3.	Pelaksanaan program dan teknik budidaya komoditas yang ditanam	1,8	3	60,0	Rendah
4.	Teknik pemanenan komoditas	1,45	3	48,3	Rendah
5.	Perlakuan pasca panen dan pengolahan hasil	1,45	3	48,3	Rendah
6.	Manfaatprogram KRPL	1,4	3	46,7	Rendah
Total		8,95	18	49,7	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 25, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator pengetahuan non peserta program KRPL termasuk dalam kategori rendah dengan nilai total 8,95 atau 49,7% dari skor maksimal 18. Pengetahuan non peserta program KRPL yang rendah artinya belum terjadi perubahan dari indikator pengetahuan. Beberapa mampu mengetahui sedikit pengetahuan mengenai program KRPL, namun rata-rata non peserta KRPL belum mengetahui tentang program KRPL. hal ini disebabkan karena non peserta KRPL belum mendapatkan informasi tentang program KRPL serta gangguan pada saat proses sosialisai program. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu warni (37 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...mboten semerap mas niku soale kulo mboten nderek kelompok, nggih mboten semerap program nopo niku lan aturane pripun kulo

namun nanem sayuran kanti coro biasa mas nggih mboten semerap coro organik terus nadamel obat organk niku pripun ...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...sya tidak tahu mas itu, soalnya saya tidak ikut kelompok. Ya jadinya saya tidak tahu program apa dan aturanya bagaimana. Saya menanam sayuran dengan cara biasa mas jadinya tidak mengerti cara menanam organik dan membuat obat organik itu bagaiman....”

Pernyataan Suliani (38 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...program KRPL kulo mboten nderek mas soale nggih sibuk mas wonten mawon penggawean. Program KRPL kurang semerap mas sistem e pripun, Cuma rumiyen sak derenge niku nggeh nate wonten kegiatan ibuk-ibuk nggih nanem sayur teng polybag nanging nggih mboten katahah, tapi sak niki nggih pun mandek soale tanamanipun kathah kang mati,...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“..Program KRPL saya tidak ikut mas karena saya sibuk mas ada aja pekerjaan. Program KRPL saya kurang tahu mas sistemnya bagaimana, namun dulu sebelumnya program itu pernah ada kegiatan ibu-ibu yaitu menanam sayur media polybag namun tidak banyak. Tapi sekarang berhenti karena tanamannya banyak yang mati..”

Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan diatas terdapat perbedaan indikator pengetahuan yang signifikan, hal ini di karenakan pada pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari terdapat kegiatan penyampaian materi. Para peserta Program KRPL akan lebih mengerti dibandingkan dengan non peserta KRPL. Hal ini disebabkan para peserta KRPL mendapat pengetahuan mengenai program KRPL diantaranya cara budidaya organik yang benar, membuat bahan organik sebagai penanganan hama serta manambah kesuburan tanah, dan panen dan pasca panen yang benar. Sementara untuk peserta non KRPL tidak memperoleh pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang mereka miliki hanya bersumber dari pengalaman bercocok tanam pribadi. Para peserta non KRPL umumnya beralasan karena kesibukan sehingga tidak bisa mengikuti program KRPL.

5.4.2. Perubahan Sikap dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Sikap (*Afektif*) merupakan kemampuan seseorang bereaksi serta mengikutsertakan diri secara aktif dalam suatu fenomena tertentu dengan cara tertentu pula. Sikap juga bisa diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang bersifat relatif permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Pada dasarnya sikap merupakan pernyataan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang. Sikap umumnya menanggapi situasi tertentu mengandung sisi emosi yang bersifat menetap. Sikap responden dalam Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui hasil perubahan peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 26:

Tabel 26. Indikator Sikap Peserta KRPL

No	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Presentase	kategori
1.	Informasi tentang program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	3	3	100	Tinggi
2.	Peraturan dalam program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan lestari (KRPL)	3	3	100	Tinggi
3.	Pelaksanaan program dan teknik budidaya komoditas yang ditanam	2,7	3	90	Tinggi
4.	Teknik pemanenan komoditas	2,65	3	88,3	Tinggi
5.	Perlakuan pasca panen dan pengolahan hasil	2,9	3	96,7	Tinggi
6.	Manfaatprogram KRPL	3	3	100	Tinggi
Total		17,25	18	95,8	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 26, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator sikap peserta program KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai total 17,25 atau 95,8% dari skor maksimal 18. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum untuk peserta Program KRPL memiliki reaksi sikap yang baik mengenai program KRPL. Hal ini di karenakan dengan adanya program KRPL sesuai dengan kebutuhan mereka, artinya mereka setuju dengan penerapan program KRPL yang mana memiliki konsep dasar pemanfaatan lahan

pekarangan rumah sebagai sarana penambah nilai gizi serta nilai tambah lainnya. Tingginya nilai sikap yang ditunjukkan para peserta program KRPL menunjukkan bahwa sikap ini menjadi jenjang akhir untuk memberikan keputusan menerima atau menolak adanya program KRPL. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu Sujati (32 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...kulo pribadi setuju mawon mas enten program KRPL, sak derenge KRPL nggih wonten kegiatan sami kaleh niki nanging mlampahe ipun mboten sukses sebabe tanduran kathah kang mati disebabaken hama. Wonten KRPL saget berhasil sebabe kabeh angsal bimbingan saking penyuluh Pak Adi ...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya pribadi setuju dengan adanya program KRPL, sebelum KRPL juga ada kegiatan semacam ini namun pelaksanaannya kurang berhasil karena tanaman mati terserang hama. Dengan adanya program KRPL pelaksanaannya lebih berhasil karena kami mendapatkan bimbingan dari petugas penyuluh yaitu bapak Adi...”

Pernyataan Ibu Eva (26 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...kulo setuju mas wonten program KRPL mas, sebabe program KRPL saget nambahi ilmu lan pengalaman. Lintune niku KRPL saget mbantu ekonomi keluarga saget ngurangi biaya mas. Mboten usah tumbas sayuran mas cukup mendet saking mendet teng rak KRPL ...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“...Saya setuju dengan adanya program KRPL mas, sebabnya program KRPL selain memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, manfaat dari segi ekonomi juga dapat dirasakan. Hasil dari program KRPL mampu mengurangi beban kebutuhan rumah tangga karena sayurnya tidak usah membeli cukup mengambil yang ada di rak KRPL...”

Sementara untuk indikator sikap non peserta Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui bagaimana hasil sikap non peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Indikator Sikap Non Peserta KRPL

No	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Presentase	kategori
1.	Informasi tentang program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	3	3	100	Tinggi
2.	Peraturan dalam program pemberdayaan Kawasan Rumah Pangan lestari (KRPL)	1,6	3	53,3	Rendah
3.	Pelaksanaan program dan teknik budidaya komoditas yang ditanam	1,85	3	61,7	Sedang
4.	Teknik pemanenan komoditas	1,35	3	45	Rendah
5.	Perlakuan pasca panen dan pengolahan hasil	2,55	3	85	Tinggi
6.	Manfaatprogram KRPL	2,5	3	83,3	Tinggi
Total		12,85	18	71,4	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 27, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator sikap untuk peserta non program KRPL termasuk dalam kategori sedang dengan nilai total 12,85 atau 71,4% dari skor maksimal 18. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk responden non Program KRPL masih belum sepenuhnya menunjukkan reaksi sikap kurang setuju terhadap program KRPL. Sikap tersebut di tunjukkan dengan berbagai alasan ponolakan terhadap beberapa indikator diatas. Umumnya mereka beralasan karena terlalu sibuk serta berpendapat bahwa program KRPL terlalu rumit untuk dilaksanakan. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu Wiatus (28 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...kulo setuju mawon mas wonten program KRPL, nanging kulo mboten saget nderek program mas soale nggih ngeteniki sampean ngertos piyambak repot mas ngurusi omah kaleh sawah mas ..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"..Saya setuju saja mas ada program KRPL, namun saya tida mengikuti program KRPL mas sebab mas tahu sendiri. Saya repot mas mengurus rumah tangga dan sawah mas...."

Pernyataan Ibu Ela (28 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...kulo setuju mas, tapi kan mboten kudu mesti nderek, sebab soale kulo tingali ibuk-ibuk seng nderek KRPL kog ribet, sing perlu godong iki godong iku bahan ini bahan iku gawe ndamel pupuk nopo obat homo mas. Dadi kulo mboten nderek mas, waktune mboten wonten mas..."

Dalam Bahasa Indonesia:

“..saya setuju mas, tapi kan tidak harus ikut mas, sebab saya melihat ibu-ibu yang ikut program KRPL rumit, perlu daun ini perlu daun itu perlu bahan ini perlu bahan itu unruk membuat apa namanya pupuk dan obat hama mas. Jadi saya tidak ikut mas waktunya tidak ada mas....”

Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan diatas perbedaan indikator sikap tidak terlalu besar, secara umum para peserta dan Non peserta program KRPL menunjukkan sikap setuju dengan adanya program KRPL. Akan tetapi perbedaannya terletak pada keputusan akhir pada masing-masing. Untuk peserta KRPL mereka menunjukkan sikap setuju dan mengambil keputusan untuk bergabung karena alasan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta manfaat dari program tersebut. Sementara untuk Non program KRPL mereka umumnya menunjukkan sikap setuju. Namun mereka mengambil keputusan untuk tidak mengikuti program karena alasan kesibukan serta menganggap bahwa kegiatan-kegiatan dalam progam KRPL rumit.

5.4.3. Perubahan ketrampilan dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ketrampilan (*psikomotorik*) merupakan hasil belajar para responden yang berhubungan dengan kegiatan dalam program KRPL. Ketrampilan merupakan tahap akhir setelah pengetahuan dan sikap yang dibuat dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang diterima. Ketrampilan ditunjukkan dengan adanya kecakapan atas kemampuan untuk menerapkan suatu inivasi yang berasal dari pengalaman belajar yang telah di dapatkan. Ketrampilan tidak lepas dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Ketrampilan juga merupakan tolok ukur dalam kegiatan penyuluhan maupun program dalam menyampaikan suatu pengetahuan. Penyuluh dapat mengetahui sejauh mana materi yang diberikan sehingga dapat diterima oleh sasarannya. Kebanyakan mereka akan menerima serta melekat kdalam ingatan ketika mendapatkan pengetahuan dan mengimplemetasikan pengetahuan yang didapat tersebut. Ketrampilan responden dalam Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator

sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui hasil perubahan ketrampilan peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 28. Indikator Ketrampilan Peserta KRPL

No	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Presentase	kategori
1.	Pembuatan media tanam	2,75	3	91,7	Tinggi
2.	Penyemaian dan pembenihan benih	2,65	3	88,3	Tinggi
3.	Perawatan tanaman	2,75	3	91,7	Tinggi
4.	Pembuatan pestisida organik	2,65	3	88,3	Tinggi
5.	Teknik pemanenan tanaman	1,95	3	65	Tinggi
6.	Pascapenen	3	3	100	Tinggi
Total		15,75	18	87,5	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 28, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator ketrampilan peserta program KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai total 15,75 atau 87,5% dari skor maksimal 18. Melihat dari nilai tersebut dapat dikatakan perubahan ketrampilan untuk para peserta Program KRPL sudah terjadi. Ketrampilan petani termasuk dalam kategori tinggi karena hampir semua mereka telah mengikuti kegiatan penyuluhan yang ada di program KRPL. Pengetahuan yang didapat dari kegiatan penyuluhan menjadi pedoman untuk pelaksanaan teknis budidaya KRPL. Kemudian pelaksanaan tersebut dikerjakan secara bersama-sama dan di dampingi oleh petugas penyuluh sehingga memudahkan para peserta KRPL mampu dengan mudah mengutarakan permasalahannya kepada penyuluh pada saat proses pelaksanaan KRPL. Walaupun secara umum ketrampilan masuk dalam kategori tinggi, para peserta masih belum menguasai sepenuhnya pada teknik pemanenan komoditas. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu Rokhani (28 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...Saget mas nglampahi teknik budidaya, soale sampun diparingi materi kaleh bapak Adi teknik ngolah media, teknik ngolah bahan damel pestisida alami, alhamdulillah rencang-rencang nggih saget, soale pas niku nggarape nggih sareng-sareng mas kalih Pak Adi lan Pak Suliani ..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"..bisa mas melaksanakan teknik budidaya, sebab sudah diberikan materi oleh bapak Adi, teknik mengolah media tanam, teknik mengolah bahan untuk petisida alami, alhamdulillah teman-teman"

juga bisa, sebab pada waktu proses pelaksanaan dilaksanakan secara bersama-sama dengan Pak Adi dan Pak Suliani....”

Pernyataan Ibu Kamsiani (45 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

“...nggih mas saget mas, Cuma kulo kaleh rencang sradi kesusahan di teknik panen sing damel supermarket niku, soale syarat-syarat e pun kathah mas, mulai saking dowone tanaman, saking lebar e pun tanaman, kedah seragam mas, kaleh alat ipun nggih kudu steril, nggih niku mawon mas ingkang rodok ruwet, cumak sementara niki dereng teng supermarket mas, tasek di maem piyambak ...”

Dalam Bahasa Indonesia:

“..ya mas bisa mas, namun saya dan teman-teman sedikit kesusahan padateknik panen untuk supermarket, sebab syarat-syaratnya cukup banyak mas, mulai dari panjang tanaman, dari lebar tanaman, harus seragam mas, kemudian alatnya juga harus streril, ya itu saja mas yang sedikit rumit, tapi sementara ini belum ngirim ke supermarket mas, masih dikonsumsi sendiri....”

Sementara untuk indikator ketrampilan non peserta Program KRPL dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan materi yang diberikan penyuluh. Untuk mengetahui bagaimana hasil sikap non peserta program KRPL dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 29. Indikator Ketrampilan Non Peserta KRPL

No	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	Presentase	kategori
1.	Pembuatan media tanam	1,25	3	41,7	Rendah
2.	Penyemaian dan pembenihan benih	1	3	33,3	Rendah
3.	Perawatan tanaman	1	3	33,3	Rendah
4.	Pembuatan pestisida organik	1	3	33,3	Rendah
5.	Teknik pemanenan tanaman	1,25	3	41,7	Rendah
6.	Pascapenen	1,25	3	41,7	Rendah
Total		6,75	18	37,50	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari tabel 29, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian dilapang diperoleh nilai rata-rata indikator sikap untuk peserta non program KRPL termasuk dalam kategori sedang dengan nilai total 6,75 atau 37,50% dari skor maksimal 18. Dilihat dari nilai tersebut untuk responden non Program KRPL perubahan perilaku dilihat dari indikator ketrampilan belum terjadi. Hal ini di karenakan pengetahuan yang di dapat sangat terbatas tentang teknik budidaya pada program KRPL, yaitu tentang sistem budidaya organik hal ini menyebabkan ketrampilan

yang mereka miliki juga terbatas. Pada umumnya mereka mendapatkan pengetahuan serta ketrampilan hanya berdasarkan dari pengalaman pribadi yang pernah dilakukan pada saat teknis budidaya. Pernyataan ini diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu:

Pernyataan Ibu Parni (33 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...kulo mboten ngertos mas lak organik. Kulo semerap e nggih biasane niku caranipun, nggih pupuk nggih ndamel pupuk pabrik niku, obat nggih tumbas mas, mboten nate ndamel piyambak mas ..."

Dalam Bahasa Indonesia

"...saya tidak mengerti mas sistem organik. Saya hanya mengetahui cara biasanya mas (konvensional). Pupuk saya pakai pupuk dari pabrik mas, kalau obat tidak pernah buat sendiri mas...."

Pernyataan Ibu Rumayani (35 Tahun) dalam Bahasa Jawa:

"...rumiyen nate wonten kegiatan kados ngoteniku mas, tapi mboten se njilmet niku mas, pokog e nggih nanem ngoten mawon, kulo mboten semerap lak wonten organik ngoteniku mas ..."

Dalam Bahasa Indonesia:

"..dulu pernah ada mas kegiatan semacam ini , tapi tidak sedetail ini mas, pokohnya dulu kita sekedar menanam saja mas, saya kurang tahu kalau ternyata memang ada organik seperti itu mas,"

Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan diatas perbedaan indikator ketrampilan antara peserta dan non peserta program KRPL besar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dilihat dari indikator ketrampilan sudah terjadi pada peserta program KRPL.